



Analisis implementasi pendidikan multikultural berbasis moderasi beragama di pondok pesantren al-quraniyah manna

Author Name(s): Emy Herawati, Dedi Irama, Alfin Julianto

Publication details, including author guidelines

URL: <https://jurnal.konselingindonesia.com/index.php/jkp/about/submissions#authorGuidelines>

Editor: Mufadhal Barseli

Article History

Received: 7 Feb 2025

Revised: 22 Mar 2025

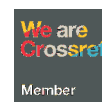
Accepted: 22 Apr 2025

How to cite this article (APA)

Herawati, E., Irama, D., & Julianto, A. (2025). Analisis implementasi pendidikan multikultural berbasis moderasi beragama di pondok pesantren al-quraniyah manna. Jurnal Konseling dan Pendidikan. 13(1), 512-529. <https://doi.org/10.29210/1140000>

The readers can link to article via <https://doi.org/10.29210/1140000>

SCROLL DOWN TO READ THIS ARTICLE



Indonesian Institute for Counseling, Education and Therapy (as publisher) makes every effort to ensure the accuracy of all the information (the "Content") contained in the publications. However, we make no representations or warranties whatsoever as to the accuracy, completeness, or suitability for any purpose of the Content. Any opinions and views expressed in this publication are the opinions and views of the authors and are not the views of or endorsed by Indonesian Institute for Counseling, Education and Therapy. The accuracy of the Content should not be relied upon and should be independently verified with primary sources of information. Indonesian Institute for Counseling, Education and Therapy shall not be liable for any losses, actions, claims, proceedings, demands, costs, expenses, damages, and other liabilities whatsoever or howsoever caused arising directly or indirectly in connection with, in relation to, or arising out of the use of the content.

Jurnal Konseling dan Pendidikan is published by Indonesian Institute for Counseling, Education and Therapy comply with the [Principles of Transparency and Best Practice in Scholarly Publishing](#) at all stages of the publication process. Jurnal Konseling dan Pendidikan also may contain links to web sites operated by other parties. These links are provided purely for educational purpose.



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](#).

Copyright by Herawati, E., Irama, D., & Julianto, A. (2025).

The author(s) whose names are listed in this manuscript declared that they have NO affiliations with or involvement in any organization or entity with any financial interest (such as honoraria; educational grants; participation in speakers' bureaus; membership, employment, consultancies, stock ownership, or other equity interest; and expert testimony or patent-licensing arrangements), or non-financial interest (such as personal or professional relationships, affiliations, knowledge or beliefs) in the subject matter or materials discussed in this manuscript. This statement is signed by all the authors to indicate agreement that the all information in this article is true and correct.

Jurnal Konseling dan Pendidikan

ISSN 2337-6740 (Print) | ISSN 2337-6880 (Electronic)



Analisis implementasi pendidikan multikultural berbasis moderasi beragama di pondok pesantren al-quraniyah manna



Emy Herawati^{1*)}, Dedi Irama¹, Alfin Julianto²

¹ Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Al-Quraniyah Manna, Bengkulu, Indonesia

² Universitas Bengkulu, Indonesia

ABSTRACT

Ditengah masyarakat Indonesia sangat majemuk. Dunia pendidikan, khususnya pondok pesantren sangat diperlukan adanya pendidikan multikultural yang berbasis pada moderasi beragama untuk mencapai tujuan secara optimal. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang berkontribusi untuk mengeksplorasi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pendidikan multikultural berbasis moderasi beragama di Pondok Pesantren Al-Quraniyah di Kabupaten Bengkulu Selatan, Bengkulu, Indonesia. Sumber data penelitian ini adalah pimpinan pondok pesantren, ustad, ustad, ustazah, dan santri. Pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data melalui ekstraksi data, reduksi data, penyajian hasil, dan penarikan kesimpulan. Results: Hasil penelitian ini berhasil mengungkap beberapa temuan penting. Pertama, multikultural didasarkan pada moderasi beragama. Kedua, implementasi pendidikan multikultural berbasis multikultural berbasis moderasi beragama terjadi melalui dua kegiatan pembelajaran, yaitu kegiatan pembelajaran yang berpedoman pada Al-Qur'an, kitab-kitab pendukung, dan kegiatan pembinaan keteladanan melalui prinsip-prinsip ibrah (upaya (upaya mengambil pelajaran dari pengalaman orang lain), mauidzah (kebaikan), dan takzir (sanksi atau hukuman). Ketiga, evaluasi pendidikan multikultural berbasis moderasi beragama belum menggunakan instrumen tertulis, tetapi berdasarkan musyawarah dan dilakukan secara rutin setiap bulan. Temuan tersebut memberikan kontribusi bahwa pentingnya moderasi beragama sebagai landasan multikulturalisme, serta menekankan pendekatan pembelajaran dan evaluasi yang kolaboratif dan berbasis nilai-nilai keagamaan.

Keywords:

Evaluation
Multicultural Education
Religious Tolerance in Islamic
Boarding Schools

Corresponding Author:

Emy Herawati,
Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Al-Quraniyah Manna
Email: emyherawati042@gmail.com

Pendahuluan

Praktik pendidikan multikultural berbasis moderasi beragama dalam pendidikan Agama Islam dapat dilakukan melalui ranah pendidikan formal salah satunya seperti pondok pesantren. Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan asli (*indigenous*) Indonesia dan tertua, karena keberadaannya bersamaan dengan masuknya Islam di Indonesia dan menerapkan konsep pendidikan multikultural dengan sistem moralis, humanis, toleran, moderat dan integralistik (Fitri & Ondeng, 2022; Rofiq & Sutopo, 2022). Adapun beberapa hal yang menjadi ciri khusus pesantren yang tidak ditemukan pada pendidikan sekolah umum, yakni model dan manajemen pengelolaan pesantren, sifat ke-Islaman dan ke-Indonesiaan yang terintegrasi dalam pesantren, strategi dan metode pembelajarannya,

kesederhanaan pengelolaannya, sistem pembelajarannya dan manhaj yang terkesan apa adanya, dan hubungan kyai dan santri serta keadaan fisik yang serba sederhana (Juanis, 2021). Atas dasar kekhasan tersebut Dhofier mengelompokkan jenis-jenis dari pondok pesantren menjadi 3 kategori yaitu: *pertama*, Pondok pesantren salaf yaitu pondok pesantren yang mengajarkan kitab-kitab islam klasik (salaf) yang biasa disebut kitab kuning, sebagai pelajaran inti bahkan sistem pendidikan di pondok pesantren salaf tersebut. *kedua* yaitu pondok pesantren modern yaitu pondok pesantren yang telah memasukan kurikulum (pelajaran) umum di dalam madrasah tersebut yang akan dikembangkan, pondok pesantren yang memiliki karakter ini tidak sepenuhnya menghilangkan sistem pendidikan salafi, karena ada beberapa pesantren yang masih tetap mengajarkan materi yang berasal dari kitab-kitab Islam Klasik. *ketiga*, Pondok Pesantren Komprehensif, yaitu suatu pondok pesantren yang model pendidikannya campuran salafi dan modern (Munjahid, 2022).

Secara tipologi, pondok pesantren Al-Quraniyah merujuk pada jenis pondok pesantren komprehensif. Hasil wawancara dengan pimpinan pondok pesantren Al-Quraniyah sejak tahun 1987, pondok pesantren ini sudah mendirikan pendidikan formal untuk mengimbangi tolak ukur keberhasilan santri yang menimba ilmu di pondok pesantren Al-Quraniyah. Transformasi ini menjadi pembelajaran santri sudah merujuk pada pondok pesantren komprehensif, dimana pendidikan modern atau ilmu umum dan ilmu agama didalami secara seimbang oleh santri. Saat ini, santri tidak lagi belajar menyeluruh pada ilmu kitab kuning, melainkan pada pendidikan non formal santri juga diajarkan pendidikan umum seperti bahasa inggris, mohudaroh, dan ekstrakurikuler. Namun hasil pengamatan awal ditemukan bahwa santri cenderung kurang terlibat dalam dialog antaragama atau interaksi dengan komunitas lain, yang dapat membatasi pemahaman mereka tentang keragaman dan pluralisme. Selain itu kurikulum pondok pesantren Al-Quraniyah yang terlalu fokus pada satu budaya atau perspektif keagamaan tanpa mengintegrasikan nilai-nilai multikultural dapat menghambat pengembangan pemahaman santri tentang keragaman.

Kategorisasi diatas hanya perihal manajemen sistem yang dianut oleh pengelola pesantren, sedangkan dasar dan tujuan pendidikan pesantren tetap sama yakni menanamkan sampai pada mampu mencontohkan dalam masyarakat praktik ilmu keagamaan yang sesuai kaidahnya. Oleh karena itu, dimata masyarakat sosial pesantren merupakan sebutan bagi dunia tradisional Islam (Al Asyari, 2022). Maksudnya, pesantren merupakan dunia yang mewarisi dan memelihara kontinuitas tradisi Islam yang dikembangkan ulama (kyai) dari masa ke masa, tidak terbatas pada periode tertentu dalam sejarah Islam. Artinya sampai saat ini eksistensi pesantren dimata masyarakat masih terjaga. Terlebih ditengah terjangan pengaruh globalisasi dari berbagai penjuru yang mampu menipiskan ideologi pancasila dan religius pada diri generasi penerus Indonesia.

Namun disisi lain, saat ini keberadaan pesantren tengah menuai kontroversi oleh masyarakat dari berbagai bidang, seperti ideologi yang dianut, segi keuangan atau pembiayaan yang terbilang cukup besar, sumber daya manusia (SDM) yang mampu mengelolah dan menjaga amanah masyarakat, mahir teknologi sesuai tuntutan zaman dan sudut pandangan beberapa golongan masyarakat yang menilai bahwa pesantren diduga menjadi tempat praktik dokrin keagamaan yang dapat memecah persatuan bangsa (Effendi, 2020). Dari beberapa macam tantangan diatas, asumsi mengenai dokrin keagamaan yang mampu memicu perpecahan persatuan bangsa dapat ditepis dengan mengimplementasikan pendidikan multikultural berbasis moderasi beragama dalam praktik pengelolaan, tatanan dan sistem manajemen yang ada dalam sebuah lembaga pesantren (Wahid, 2024). Masalah yang dialami pondok Pesantren Al-Quraniyah cenderung belum mengintegrasikan nilai-nilai toleransi, keragaman, dan persatuan dalam kurikulum pesantren dan berbagai latar belakang agama dan budaya. Artikel ini lebih fokus pada pendidikan multikultural di pesantren dalam konteks lokal di pondok Pesantren Al-Quraniyah.

Salah satu metode paling efektif untuk menciptakan dan melahirkan generasi baru dengan perspektif multidimensi adalah pendidikan (Al Kahar, 2021). Hal ini dilakukan agar generasi baru dapat melihat keragaman sebagai sesuatu yang harus dilihat secara positif. Pendidikan harus memberikan perhatian khusus pada konsep multikulturalisme. Di Indonesia, multikulturalisme tidak dapat dihindari. Hal ini karena Indonesia adalah bangsa yang sangat majemuk. Semboyan Indonesia

Bhinneka Tunggal Ika merupakan bukti pluralisme Indonesia. Salah satu kontribusi penelitian ini penggunaan pendekatan unik dan pengungkapan data yang relevansi penelitian terhadap situasi terkini di pondok Pesantren Al-Quraniyah.

Perkembangan dan dinamika munculnya multikulturalisme dalam kehidupan masyarakat Indonesia sangat dipengaruhi oleh kondisi sosial masyarakat Indonesia yang beragam baik dari segi suku, ras, agama maupun status sosial. Komponen yang membentuk pendidikan formal secara langsung dipengaruhi oleh keragaman ini. Hal pertama yang akan terpengaruh adalah kemampuan guru dalam mengimplementasikan kurikulum, kemudian kemampuan sekolah dalam memberikan pengalaman belajar dan daya olah siswa, dan terakhir belajar dan mengolah informasi menjadi sesuatu yang dapat diterjemahkan menjadi hasil belajar (Khotimah & Ain, 2023).

Permasalahan seperti ini layak menjadi perhatian bagi pelaksanaan pendidikan, sebab jika keragaman tidak diimbangi dengan implementasi pendidikan multikultural yang dianggap mampu memutar kondisi tersebut sebagai potensi model pembelajaran interaktif siswa maka keberagaman akan menjadi pemecah bagi kesatuan Negara Indonesia ini. Bahkan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI telah merumuskan secara resmi mengenai konsekuensi masyarakat multikultural menjadi 7 poin yakni masalah etnisitas, primordialisme, etnosentrisme, prasangka dan stereotip, kelompok minoritas dan mayoritas, konflik SARA, disintegritas bangsa (Putri, 2020). Artinya pemerintah telah memprediksi kondisi-kondisi yang memberikan dampak atas ketentraman bangsa dengan menipisnya rasa bangga bagi masyarakat Indonesia dengan kondisi keberagaman yang ada.

Pelaksanaan pendidikan multikultural di sekolah perlu mengedepankan dasar-dasar pendidikan multikultural, seperti: a) Pemilihan mata pelajaran harus dapat diterima secara sosial; b) Subjek yang dipilih harus mendiskusikan perbedaan dan persamaan kelompok; c) Topik yang dipilih harus sesuai dengan setting dan waktu. d) Pengalaman dan pengetahuan harus diintegrasikan ke dalam pengajaran di semua mata pelajaran. e) Konsep pendidikan multikultural Indonesia mendasarkan pada dimasukkannya model pembelajaran interaktif dalam pendidikan (Huda et al., 2023). Artinya ada perencanaan yang jelas dan matang bagi seorang pendidik maupun lembaga pendidikannya dalam upaya mensosialisasikan faham multikultural pada masyarakat sekolahnya. Hal ini bertujuan tercapainya perubahan perilaku seperti yang diharapkan.

Berdasarkan hasil observasi pada tempat penelitian yakni Pondok Pesantren Al-Quraniyah peneliti menemukan perencanaan pendidikan multikultural tersebut direncanakan melalui musyawarah penyambutan santri baru di awal tahun pelajaran. Pentingnya proses tersebut terencana sejak awal dalam menyusun komitmen bersama seluruh pengelola pondok pesantren agar pelaksanaan pendidikan multikultural dapat konsisten berjalan sampai pada evaluasi pelaksanaan yang ditentukan. Kelompok etnis dan minoritas, kelompok agama, perbedaan agama, jenis kelamin, kondisi ekonomi, daerah/tempat asal, cacat fisik dan mental, dan kelompok usia merupakan contoh perbedaan siswa yang harus diperhitungkan dalam pendidikan multikultural. Sesuai dengan cita-cita bangsa Pancasila, sangat tepat menerapkan strategi nilai multikultural untuk menumbuhkan sikap kebersamaan, toleransi, demokrasi, dan interaksi damai).

Prinsip Moderasi beragama yang banyak dikampanyekan dalam berbagai kebijakan termasuk pendidikan, menjadi dasar pelaksanaan pendidikan multikultural dalam dimensi pendidikan. Selain itu, kehadiran tokoh intelektual muslim Indonesia seperti Abdurrahman Wahid, Nurcholis Madjid, dan Ahmad Syafii Maarif tidak bisa dilepaskan dari sejarah penyebaran pendidikan multikultural berbasis Moderasi agama (Fitri & Ondeng, 2022; Hasyim, 2024). Di mana tiga tokoh Muslim yang menyoroti pentingnya Islam sebagai sumber solusi atas semua hambatan konsep modern tentang kebhinekaan, relasi agama, dan negara, Dalam artikelnya, Codyr mengatakan pendapat ketiga pria tersebut dijadikan tolak ukur praktik pendidikan multikultural berbasis Moderasi yang mengedepankan toleransi Islam, India, Indonesia, dan budaya (Qodir & Nashir, 2019).

Praktik pendidikan multikultural berbasis moderasi beragama dalam pendidikan Agama Islam melalui ranah pendidikan formal dapat dilakukan sebagai mata pelajaran disekolah umum dan pendidikan keagamaan berciri Islam salah satunya seperti pondok pesantren. Saat ini keberadaan

pondok pesantren tengah menjadi sorotan publik dalam hal promotor implementasi pendidikan multikultural berbasis moderasi beragama. Sehingga keberadaan kebijakan pendidikan tersebut memberikan beban yang cukup besar kepada pondok pesantren di Indonesia yang diyakini harus mampu menjadi teladan dalam menciptakan insan kamil (manusia seutuhnya).

Namun disisi lain, berdasarkan hasil kajian awal peneliti ketika melakukan observasi awal bahwa tantangan sosialisasi pendidikan multikultural berbasis moderasi beragama melalui lembaga pondok pesantren saat ini adalah isu akan keberadaan pesantren tengah menuai kontroversi oleh masyarakat dari berbagai bidang. Beberapa hambatan tersebut seperti ideologi yang di anut, segi keuangan atau pembiayaan yang terbilang cukup besar, sumber daya manusia (SDM) yang mampu mengelolah dan menjaga amanah masyarakat, melek teknologi sesuai tuntutan zaman dan sudut pandangan beberapa golongan masyarakat. Hasil tinjauan literatur yang mencakup penelitian terdahulu tentang pendidikan multikultural, moderasi beragama, dan implementasinya di pesantren diantaranya yaitu, dalam sebuah artikel bertajuk *Implementation Temperance Education*, disebutkan bahwa pesantren sebenarnya adalah sarana pendidikan Islam dengan estetika khas Indonesia (Mustikaningrum et al., 2020). *Wali Songo* juga melakukan dakwah dalam konteks Indonesia dengan menggunakan berbagai metode seperti sosial, budaya, politik dengan berpindah tempat dakwah, akibatnya Islam dipelajari dan diterima oleh berbagai kelas sosial dan etnis minoritas di Nusantara. Studi lainnya terkait pendidikan multikultural berbasis moderasi beragama dalam praktik pengelolaan, tatanan dan sistem manajemen yang ada dalam sebuah lembaga pesantren didukung oleh kurikulum yang komprehensif (Wahid, 2024). Artinya para santri akan lebih siap untuk mampu berinteraksi dimasyarakat global dengan tetap mempertahankan nilai sakral keislaman.

Menyikapi kondisi demikian tentunya para pengelola lembaga pondok pesantren tetap berupaya menjaga nama baik pondok pesantren secara nasional dimata masyarakat. Contohnya kami mengajarkan multi bahasa yakni bahasa arab, Indonesia dan Inggris termuat dalam mata pelajaran di pondok pesantren Al-Quraniyah Manna dengan tetap mempertahankan ukhuwah islami dan kultur luhur bangsa Indonesia. Kondisi geografis, sosial, dan budaya Pondok Pesantren Al-Quraniyah yang terletak di Daerah kota kecil dengan lingkungan lebih asri dan banyak ruang terbuka hijau lokasi berada di daerah tepian pantai. Mayoritas penduduk di Manna bekerja di sektor swasta, bidang jasa, pertanian, nelayan, dan perkebunan. Tingkat pendidikan masyarakat bervariasi, dengan beberapa wilayah masih kurang ketersediaan infrastruktur seperti jaringan internet, beberapa akses jalan yang terbatas, dan fasilitas umum yang masih terbatas. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pelaksanaan, tantangan, atau hasil dari pendidikan multikultural di pesantren Al-Quraniyah Manna.

Beberapa masalah atau tantangan terkini yang menunjukkan mengapa penelitian ini mendesak untuk dilakukan, seperti meningkatnya intoleransi atau kebutuhan akan pendidikan berbasis keberagaman di lingkungan pesantren. Santri yang bersekolah di pesantren harus siap menerima dan meyakini perbedaan dalam masyarakat. Sebagai pedoman pendidik dalam menyampaikan informasi tentang ajaran Islam yang menghargai keragaman dan perbedaan, maka keberadaan kurikulum pendidikan Islam yang memuat nilai toleransi merupakan komponen penting. Mendirikan pesantren berbasis multikultural memerlukan perancangan pesantren serta seperangkat kurikulum, tujuan, keterampilan atau metode. Tujuan Pesantren adalah membentuk santri yang berkepribadian multikultural.

Kompetensi pemahaman konsep, tema, dan materi yang mengandung penghargaan terhadap perbedaan dapat dimasukkan dalam struktur kurikulum yang diajarkan. Implementasinya, pendidikan multikultural pada pondok pesantren Al-Quraniyah Manna tetap perlu dilakukan evaluasi secara terus menerus agar keberhasilan yang diharapkan mampu terukur dan sesuai harapan masyarakat. Perlu adanya perencanaan yang matang dalam mengembangkan indikator keterlaksanaan pendidikan multikultural berbasis moderasi beragama di pondok pesantren. Selain perencanaan, perlu adanya modifikasi manajemen yang seimbang antara dasar ukhuwah islam, ideologi yang dianut oleh pesantren tersebut terhadap penyerapan pendidikan multikultural berbasis moderasi beragama yang diterapkan di pondok pesantren Al-Quraniyah Manna.

Untuk mengukur tingkat keberhasilan pendidikan multikultural, sehingga dengan implementasikan pendidikan multikultural berbasis moderasi beragama pada pesantren mampu menepis kekhawatiran kalangan masyarakat terhadap keberadaan pesantren. Dengan harapan agar pondok pesantren dijauhkan dari berbagai paham radikal yang ada. Dalam upaya menjawab tuntutan dan kegelisahan akademik, maka penelitian ini difokuskan pada kajian Analisis Implementasi Pendidikan Multikultural berbasis Moderasi Beragama di Pondok Pesantren Al-Quraniyah Manna . Rumuskan masalah dalam penelitian yang jelas terkait bagaimana perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pendidikan multikultural berbasis moderasi beragama di pondok pesantren Al-Quraniyah Manna Bengkulu Selatan?

Metode

Suatu jenis penelitian lapangan yang dikenal sebagai penelitian kualitatif, yang satu ini berfokus pada ucapan manusia, perilaku yang dapat diamati, dan fenomena yang muncul (Sidiq, U., Choiri, M., 2019). Karena menitikberatkan pada proses sosial yang berlangsung, khususnya yang terlibat pelaksanaan pendidikan multikultural berbasis moderasi beragama di pondok pesantren, maka penelitian ini dikategorikan sebagai penelitian kualitatif. Data dalam penelitian ini diambil secara kualitatif juga dengan pendekatan fenomenologi yang telah terjadi di pondok pesantren Al-Quraniyah Manna Bengkulu Selatan dalam keseharian. Pendekatan ini dapat membantu mengungkap makna dari pengalaman partisipan dan memberikan gambaran yang lebih utuh mengenai implementasi pendidikan multikultural berbasis moderasi beragama di pondok pesantren Al-Quraniyah. Oleh karenanya, melalui penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi dan peneliti berperan langsung sebagai instrumen penelitian dalam menemukan data langsung terjun kelapangan diharapkan nantinya dapat memperoleh data yang lebih akurat, akuntabil, dan valid. Sehingga hasil penelitian ini dapat dibahas secara mendalam dan memberikan informasi yang dapat dipertanggung jawabkan.

Subjek penelitian yaitu pimpinan pondok pesantren dengan alasan memiliki pengetahuan manajemen yang lebih komprehensif dan memiliki latar belakang yang relevan, kemudian ustad dan ustazah yang memiliki pengalaman kerja yang lebih mumpuni, kemudian santriwan dan santriwati yang terlibat aktif dalam pendidikan multikultur berbasis moderasi beragama. Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data, seperti panduan wawancara, lembar observasi, atau template studi dokumentasi.

Untuk memvalidasi kebenaran data, digunakan teknik triangulasi, yang merupakan proses integrasi dari beberapa teknik yang berbeda untuk menganalisis suatu fenomena dari berbagai perspektif dan sudut pandang yang bervariasi (Bado, 2021; Johnson et al., 2024). Teknik triangulasi yang diaplikasikan meliputi: (1) Triangulasi metode, yang melibatkan perbandingan antara informasi serta data yang diperoleh melalui wawancara mendalam, dan observasi, dan studi dokumentasi (2) Triangulasi antarpelaku peneliti; (3) Triangulasi sumber data, yang mengevaluasi konsistensi antara keterangan dari informan dengan catatan dokumentasi yang relevan (Yang, K., 2024).

Dalam penelitian ini, untuk meminimalkan bias, peneliti melibatkan lebih dari satu sumber dalam analisis atau menggunakan triangulasi sumber data penelitian untuk memastikan kebenaran data. Peneliti menggunakan instrument yang sama lalu dilakukan wawancara kepada sumber yang berbeda. Kemudian menggunakan triangulasi metode wawancara dibandingkan dengan hasil observasi dan studi dokumentasi. Sehingga data yang diperoleh benar-benar valid.

Proses analisis data yang digunakan untuk mengilustrasikan temuan studi ini terstruktur melalui tahapan penggalan data, pemfilteran data, penyajian hasil, dan proses pengambilan kesimpulan (Deroncele-Acosta et al., 2024). Dalam penelitian ini data dianalisis menggunakan pendekatan grounded theory, atau teknik coding. teknik coding dilakukan secara manual dengan transkripsi data terlebih dahulu untuk memudahkan analisis data.

Kondisi lingkungan Pondok Pesantren Al-Quraniyah, seperti kondisi geografis, sosial, atau ekonomi. Diantaranya Pondok Pesantren Al-Quraniyah terletak Jalan Affan Baghsin No. 13, Kelurahan Pasar Mulia, Kecamatan Pasar Manna, Kabupaten Bengkulu Selatan, Bengkulu, Indonesia. Daerah ini berada di daerah tepian pantai yang berhadapan langsung dengan samudera hindia. Mayoritas penduduk Manna bekerja di sektor pertanian, wiraswasta, nelayan, dan perkebunan. Tingkat pendidikan masyarakat bervariasi, dengan beberapa daerah masih memiliki tantangan dalam akses pendidikan.

Hasil dan Pembahasan

Perencanaan Pendidikan Multikultural Berbasis Moderasi Beragama

Berdasarkan hasil penelitian tentang analisis implementasi pendidikan multikultural berbasis moderasi beragama di Pondok Pesantren Al-Quraniyah Manna berikut ini hasil dan pembahasan penelitian tentang komponen perencanaan.

Pengembangan Pendidikan Multikultural Berbasis Moderasi Beragama

Hasil penelitian yang telah dijabarkan secara rinci dari masing-masing pondok pesantren yakni pondok pesantren Al-Quraniyah dapat disimpulkan bahwa pada pondok pesantren Al-Quraniyah tidak ditemukan data-data yang menunjukkan bahwa pada tahapan perencanaan khusus terkait pengembangan yang merujuk langsung pada instrumen atau kesiapan terkait pengembangan kurikulum khusus mengarah kepada kurikulum pendidikan multikultural berbasis moderasi beragama. Hal ini dikarenakan beberapa hal diantaranya:

Pertama: belum ada edaran resmi yang khusus berbentuk instrumen yang dimiliki oleh pondok pesantren Al-Quraniyah terkait pengembangan kurikulum pendidikan multikultural berbasis modernisasi beragama. Namun sebenarnya terkait kurikulum pesantren dalam hal pendidikan non formal, memang sewajarnya tidak terlalu terikat dan baku terhadap aturan pemerintahan. Cukup ada arahan sebagai bentuk sosialisasi, sedangkan pengembangannya dapat dilaksanakan oleh pondok pesantren itu sendiri. Hal ini dikaji atas dasar teori yang mengatakan bahwa pesantren merupakan bagian dari pendidikan nasional yang memiliki kekhasan, keaslian (indigeneous) Indonesia. Dengan kemandirian yang dimiliki, pesantren akan menjadi lembaga pendidikan yang otonom, baik dari sistem pembelajaran maupun pendanaan (Khambali et al., 2021).

Pendidikan multikultural sangat perlu disosialisasikan pada lembaga pendidikan non formal seperti pesantren karena pondok pesantren di Sumatra ini masih sangat asri. Masyarakat sangat mempercayai kiprah pesantren dalam menanamkan budaya kebinekaan pada generasi penerus bangsa. Aliran-aliran yang menyebarkan paham yang bertentangan dengan prinsip Pancasila pun tidak tumbuh berkembang pada sebuah pondok pesantren ketika dibekali dengan sosialisasi multikultural. Artinya pendidikan multikultural yang dibarengi dengan moderasi beragama adalah benteng bagi masyarakat untuk mempercayai keberadaan pondok pesantren yang membangun generasi Pancasila.

Melalui pendidikan multikulturalisme ini diharapkan akan dicapai suatu kehidupan masyarakat yang damai, harmonis, dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan sebagaimana yang telah diamanatkan dalam undang-undang dasar (Romadon et al., 2021). Pendapat di atas menandakan bahwa dengan bekal kurikulum pendidikan yang disertakan dengan pendidikan dan pembinaan prinsip multikultural dan moderasi beragama kepada santri, akan memberikan kepercayaan besar kepada para orang tua bahwa mereka mengamankan anak mereka pada tempat yang benar. Karena saat ini yang menjadi ketakutan besar masyarakat adalah keberadaan pondok pesantren yang menerapkan kurikulum dan prinsip pembinaan yang bertentangan dengan ajaran agama dan prinsip ideologi Pancasila.

Gerakan sosialisasi pendidikan multikultural berbasis moderasi beragama ini dengan istilah ini memang baru digencakan, namun pada dasarnya memang keberadaan pondok pesantren pada dasarnya mengakar dari dasar konsep multikultural itu sendiri lanjutnya. Secara Bahasa Wasathiyah

(moderasi) berasal dari akar kata memiliki beragam makna antara lain di tengah-tengah, berada di antara dua ujung, adil, yang tengah-tengah atau yang sederhana atau biasa-biasa saja. Kata wasath juga berarti menjaga dari bersikap ifrath dan tafrith (Nuning Himami Hafawati & Qurroti A'yun, 2023).

Kedua, ditemukan data dan informasi adanya kegiatan atau kajian tersirat khusus dan teoritis yang dilakukan merujuk pada konsep pendidikan multikultural berbasis moderasi beragama ini. Lanjutnya bahwa sejatinya sudah sedari sejak awal munculnya istilah pendidikan berbasis pesantren sudah membudayakan konsep pendidikan multikultural berbasis moderasi beragama. Terdapat beberapa ayat al-Qur'an yang menyebut kata wasath dan derivasinya, antara lain dalam QS. Al-Baqarah (2) ayat 143 dan 238, QS. al-Qalam: 48, dan al-Isra : 78 (Ida, 2020).

Ensiklopedia al-Qur'an kata wasatha berarti posisi menengah di antara dua posisi yang berlawanan, seperti kata berani berada pada posisi ceroboh dan takut, kata dermawan antara boros dan kikir. Pada dasarnya penggunaan kata wasath dalam ayat-ayat tersebut mengarah kepada makna tengah, adil, dan pilihan. Bahkan kemunculan pendidikan berbasis pesantren ini diwadahi oleh sikap dan tindakan yang telah sejalan dengan pendidikan multikultural berbasis moderasi beragama ini. Hal ini dipastikan karena karakter pesantren sejatinya adalah multikultural.

Pendidikan di pesantren bahkan sudah berdiri sebelum Negara Indonesia berdiri. Dengan berpedoman pada Al-Quran dan Hadist yang pada dasarnya mengajarkan hal tersebut kepada umat-umatnya. Karena itu, Islam mengajarkan kepada umatnya agar senantiasa meminta agar supaya senantiasa berada pada jalan yang lurus (Aminy et al., 2022). Melalui sosialisasi inilah pembudayaan pendidikan multikultural berbasis moderasi beragama mengakar di pondok pesantren. Hal kecil yang dapat menjadi contoh nyata implementasi pendidikan multikultural berbasis moderasi beragama adalah latar belakang para santrinya yang beragam dari berbagai segi yakni dari segi suku, budaya, kebiasaan, keluarga dan lain sebagainya. Moderasi memang dapat dikatakan menjadi identitas bahkan esensi ajaran Islam yang mana sikap moderat adalah bentuk manifestasi ajaran Islam rahmah li al-alamin; rahmat bagi segenap alam semesta. Presiden Republik Indonesia Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2019 Tentang Pesantren. Pondok pesantren telah membudayakan sikap menghargai dan mentoleransi keberagaman dan menjadikan hal tersebut sebagai daya tarik masyarakat menitipkan anaknya di pondok pesantren.

Menurut Abudin Nata, pendidikan moderasi Islam atau disebutnya sebagai pendidikan Islam rahmah li al-alamin, memiliki sepuluh nilai dasar yang menjadi indikatornya, yaitu: (1) pendidikan damai, yang menghormati hak asasi manusia dan persahabatan antara bangsa, ras, atau kelompok agama; (2) pendidikan yang mengembangkan kewirausahaan dan kemitraan dengan dunia industri; (3) pendidikan yang memperhatikan isi profetik Islam, yaitu humanisasi, liberasi dan transendensi untuk perubahan sosial; (4) pendidikan yang memuat ajaran toleransi beragama dan pluralisme; (5) pendidikan yang mengajarkan paham Islam yang menjadi mainstream Islam Indonesia yang moderat; (6) pendidikan yang menyeimbangkan antara wawasan intelektual (head), wawasan spiritual dan akhlak mulia (heart) dan keterampilan okasional (hand); (7) pendidikan yang menghasilkan ulama yang intelek dan intelek yang ulama; (8) pendidikan yang menjadi solusi bagi problem-problem pendidikan saat ini seperti masalah dualisme dan metodologi pembelajaran; (9) pendidikan yang menekankan mutu pendidikan secara komprehensif; dan (10) pendidikan yang mampu meningkatkan penguasaan atas bahasa asing (Mussafa, 2021).

Perencanaan kurikulum pendidikan multikultural berbasis moderasi beragama di pondok pesantren Al-Quraniyah Bengkulu Selatan tidak dilakukan secara khusus. Segala sesuatu memang sudah mengakar pada prinsip pendidikan multikultural sejak awal keberadaan pendidikan pada pondok pesantren. Artinya pada tahapan pengembangan kurikulum secara umum tidak ada, karena pendidikan multikultural berbasis moderasi beragama bukan sebuah konsep baru yang musti dirancang secara khusus dan tertulis dalam kurikulum dikarenakan hakikat pendidikan pondok pesantren secara umum sudah mengarah kearah pendidikan multikultural berbasis moderasi beragama. Hal ini dikaji dari daftar pelajaran yang dilaksanakan pada pendidikan non formal, proses pembinaan ustad dan ustazah, aturan yang diberlakukan di pondok pesantren tersebut. Hal-hal

tersebut memiliki tujuan yang searah dengan tujuan akhir dari pendidikan multikultural yang dikemukakan oleh Ainul Yaqin bahwa melalui pendidikan multikultural, peserta didik tidak hanya mampu memahami dan menguasai materi pelajaran yang dipelajarinya akan tetapi diharapkan juga bahwa para peserta didik akan mempunyai karakter yang kuat untuk selalu bersikap demokratis, pluralis dan humanis. Karena tiga hal tersebut adalah ruh pendidikan multicultural (Suci Kartika Sari, 2022).

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian diatas peneliti menemukan temuan baru bahwa pada pondok pesantren Al-Quraniyah Manna belum mendokumentasikan kurikulum pendidikan nonformal yang baku sehingga masyarakat pun belum dapat memonitoring keterlaksanaan pembelajaran multikultural berbasis moderasi beragama yang dilaksanakan. Meskipun pimpinan pondok pesantren Al-Quraniyah Manna mengklaim bahwa kajian dan prinsip pendidikan multikultural berbasis moderasi beragama telah terlaksana secara tersirat, hal ini tidak cukup untuk memberikan kepastian kepada masyarakat dalam menunjukkan jati diri pondok pesantren yang sebagaimana diharapkan oleh pemerintah. Dimana temuan lain yang ditemukan peneliti yakni pondok pesantren Al-Quraniyah hanya memiliki jadwal kegiatan dan jadwal pelajaran yang dipelajari oleh santri. Hal ini juga menjadi penting disikapi oleh pengelola lembaga pondok pesantren Al-Quraniyah Manna untuk dapat melengkapi administrasi secara tertulis terkait dokumen kurikulum pendidikan non formal yang dikaitkan dengan prinsip pendidikan multikultural berbasis moderasi beragama.

Kemudian peran faktor sosial, budaya, ekonomi, dan geografis dalam mendukung atau menghambat pendidikan multikultural berbasis moderasi beragama di Pondok Pesantren Al-Quraniyah Manna masyarakat sekitar pesantren memiliki kesadaran toleransi dan keragaman, hal ini dapat memperkuat implementasi pendidikan multikultural. Interaksi sosial yang harmonis dari berbagai latar belakang juga mendorong penerapan nilai-nilai moderasi. Studi oleh (Kholil, 2022) menunjukkan bahwa pesantren dengan dukungan kuat dari masyarakat sekitar cenderung lebih sukses dalam mengintegrasikan nilai-nilai multikultural. Sebaliknya, pesantren di daerah dengan konflik sosial mengalami kesulitan dalam menerapkan moderasi beragama. Disisi budaya lokal yang mengedepankan gotong-royong dan musyawarah dapat menjadi dasar untuk pengajaran toleransi dan dialog antaragama di Manna Bengkulu Selatan. Lokasi pesantren disini cukup heterogen yang memudahkan interaksi dengan kelompok berbeda, memperkaya pengalaman multikultural santri.

Berdasarkan uraian diatas peneliti dapat menyimpulkan temuan dalam penelitian ini didalam dari sisi perencanaan pendidikan multikultural berbasis moderasi beragama di pondok pesantren Al-Quraniyah tidak memiliki dokumen kurikulum non formal yang baku secara administrasi. Meskipun ketiga pondok pesantren tersebut mengklaim bahwa pondok pesantrennya telah melaksanakan prinsip-prinsip pendidikan multikultural berbasis moderasi beragama dalam pelaksanaan pendidikan dan pembinaan non formalnya. Sebab pondok pesantren Al-Quraniyah telah mengklaim menganut pesantren modern. Semua kegiatan pembelajaran dan pembinaan pun telah berprinsip madrasa atau klasikal dengan ciri menggunakan alat peraga, evaluasi, latihan, dan variasi metode pembelajaran yang dilakukan ustad sebagai tenaga pengajarnya. Saat ini pun, kebanyakan pondok pesantren juga telah memakai sistem madrasa ini baik dari segi pendidikan ataupun bersifat tambahan. Kecenderungan untuk sekedar mengikuti atau sekedar oper materi dan metode sekolah umum ke dalam pesantren tampak ada dalam sistem kepesantrenan saat ini. Hal ini perlu disoroti agar tidak terjadi disproporsi atau kegoyahan sendi kepesantrenan bahkan mengikisnya keaslian pesantren yang hadir di Indonesia. Artinya ketika pengelola lembaga pondok pesantren memilih untuk menganut sistem pendidikan pesantren modern perlu ada perumusan rencana induk (*Master plan*) yang tertulis secara jelas untuk dapat ditawarkan kepada masyarakat sebagai sebuah pondok pesantren yang inovatif dan dibutuhkan oleh perkembangan zaman.

Pengembangan Bahan Ajar Pendidikan Multikultural Berbasis Moderasi Beragama

Berdasarkan data hasil penelitian yang ditemukan pada ketiga tempat penelitian yakni pondok pesantren Al-Quraniyah Bengkulu Selatan ditemukan kesimpulan bahwa : *Pertama*, bahan ajar pembinaan pada langkah perencanaan terhadap prinsip pendidikan multikultural berbasis moderasi

beragama yakni kegiatan yang menggagas sistem kepeloporan (*qudwah*). Disetiap pondok pesantren tentunya menerapkan sistem yang serupa menurutnya. Sebab hal ini cukup relevan dalam memudahkan santri beradaptasi antar sesama santri lainnya. Lanjutnya bahwa sosialisasi miniature kehidupan dimasyarakat oleh santri akan memudahkan dia untuk dapat saling mentolerasi keberagaman dalam kebersamaan. Sebab setiap manusia yang hidup, tidak selama menjadi makmum (dipimpin), tapi juga harus bisa memimpin, sedangkan memimpin adalah identik dengan menegakkan keadilan. Arinya pada pesantren adalah membina warga negara agar berkepribadian muslim sesuai dengan ajaranajaran agama Islam dan menanamkan rasa keagamaan tersebut pada semua segi kehidupannya serta menjadikannya sebagai orang yang berguna bagi agama, masyarakat dan Negara (Baidhowi, 2021).

Hal ini sesuai juga dengan prinsip mendasar tentang kesetaraan, keadilan, keterbukaan, pengakuan terhadap perbedaan adalah prinsip nilai yang dibutuhkan manusia di tengah himpitan budaya global (Jakaria Umro, 2023). Hal ini menjadi suatu landasan bagi para pimpinan pondok pesantren dalam menarik perhatian dan daya tarik masyarakat terhadap parspektif wali santri dalam menumpahkan kepercayaan memberikan pendidikan agama kepada anak-anaknya. Maka, aspek kepemimpinan juga terus-menerus dibekalkan kepada para santri. Sebagaimana praktik kepemimpinan di pesantren yang bertingkat-tingkat, misalnya ketua kamar, koordinator antar kamar, pengurus blok, pengurus bidang tertentu; kurikulum, kesehatan, keamanan, kesenian, dan lain sebagainya. Hal ini akan memahami mereka untuk patuh terhadap aturan agar kepemimpinannya juga didisiplini oleh setiap santri yang dipimpinnya.

Berdasarkan hasil penelitian yang ditemukan mengenai perencanaan terkait pengembangan bahan ajar pendidikan multikultural berbasis moderasi beragama di pondok pesantren Al-Quraniyah, Bengkulu Selatan dapat disimpulkan bahwa implementasi perencanaan terhadap pengembangan bahan ajar terkait pendidikan multikultural berbasis moderasi beragama didasarkan pada ajaran dan kaidah Islam yang secara tersitat merupakan implementasi kegiatan pendidikan multikultural berbasis moderasi beragama. Karena konsep menejerial penerapan pendidikan multikultural ini harus dimulai dari tenaga pendidikny atau ustad dan ustazahnya.

Hal ini dikaji dari pernyataan bahwa seorang guru harus memiliki pemahaman terhadap latar belakang budaya siswanya, akan menciptakan lingkungan fisik yang kondusif untuk belajar. Sementara itu, lingkungan sosial yang aman dan nyaman dapat diciptakan oleh guru melalui bahasa yang dipilih, hubungan simpatik antar siswa, dan perlakuan adil terhadap siswa yang beragam budayanya (Yusuf, 2020). Artinya sebelum bahan ajar, kitab dan media ajar yang harus diperhatikan adalah persiapan dan manajemen pembinanya terlebih dahulu yang mampu membukakan afeksi atau perasaan santri untuk mau berorientasi terhadap lingkungan multikultural di pondok pesantren.

Kedua, terkait bahan ajar, para ustadz dan ustazah memakai kajian bahan ajar yang telah diarahkan sesuai bidang keahlian pendidikannya masing-masing. Beberapa pedoman yang mendampingi kitab suci Al-quran seperti kitab kuning dan lain sebagainya adalah cerminan yang menguatkan bahwa pendidikan multikultural berbasis moderasi beragama telah diterapkan di pondok pesantren Al-Quraniyah Bengkulu Selatan. Tenaga pengajar yang kompeten dibidang materi atau kegiatan yang didampingi oleh ustadz dan ustazah disini sudah diberikan persamaan persepsi diawal semester. Pembelajaran adalah suatu kegiatan yang berupaya membelajarkan siswa secara terintegrasi dengan memperhitungkan faktor lingkungan belajarnya, karakteristik siswa, karakteristik bidang studi serta berbagai strategi pembelajaran baik penyampaian, pengelolaan maupun pengorganisasian pembelajaran (Hamzah et al., 2023). Artinya konsep pembelajaran yang ditempa pada pondok pesantren harus melalui proses yang diupayakan oleh pengelolahnya. Meskipun tujuan akhir pendidikan di pondok pesantren adalah menjadikan perubahan perilaku, namun bukan berarti pembelajaran yang dilakukan secara otoriter.

Islam sesungguhnya memiliki prinsip-prinsip moderasi yang sangat mumpuni, antara lain keadilan, keseimbangan, dan toleransi yang merupakan bagian dari paham ahlus sunnah waljama'ah yang dirumuskan oleh Imam al- Hasan Asy'ari dan Abu Mansyur al-Maturidi di bidang akidah, dan mengikuti salah satu empat mazhab empat (Hanafi, Maliki, Syafi'i dan

Hambali) pada bidang sayari ah dan dalam bidang tasawuf mengikuti al-Ghazali dan al-Junaidi al-Baghdadi (Suharto, 2021).

Adapun salah satu karakter *ahlus sunnah waljama'ah* adalah selalu dapat beradaptasi dengan situasi dan kondisi, oleh karena itu *ahlus sunnah waljama'ah* tidaklah jumud, tidak kaku, tidak eksklusif, dan juga tidak elitis, apalagi ekstrim. Sebaliknya *ahlus sunnah waljama'ah* bisa berkembang dan sekaligus dimungkinkan bisa mendobrak kemaparan yang sudah kondusif. Tentunya perubahan tersebut harus tetap mengacu pada paradigma dan prinsip *as-salih wal-aslah*, karena hal tersebut merupakan implementasi dari kaidah *al-muhafazah alal-qadim as-salih wal-akhzu bi-jadid al-aslah*, termasuk upaya menyamakan langkah sesuai dengan kondisi yang berkembang pada masa kini dan masa yang akan datang.

Sistem evaluasi dilakukan setiap tanggal 25 setiap bulannya sebagian dari upaya perbaikan kinerja dan fasilitas pelayanan pendidikan agama yang maksimal kepada para santri. Evaluasi adalah bentuk konseling. Konsep multicultural dan multireligius digunakan selain sebagai sandaran konsep tulisan ini, juga memungkinkan menjawab tantangan moderasi yang sedang berlangsung melalui pendekatan konseling (Nasir, 2017). Peneliti juga memastikan kegiatan evaluasi setiap bulan selalu terjadi di Pondok Pesantren Al-Quraniyah dengan adanya dokumentasi kegiatan rapat evaluasi bulanan yang dihadiri oleh para tenaga pembimbing dan pengajar yang merupakan seluruh kalangan yang terlibat di pondok pesantren tersebut.

Dalam proses rapat evaluasi setiap bulannya terdapat notulensi yang menjadi pedoman pelaksanaan perbaikan pembimbingan baik dari segi pembelajaran maupun kegiatan keseharian santri. Para pendamping santri juga berhak memberikan keterangan terkait implemtasi kurikulum pembelajaran dan peraturan santri yang sedang diimplemntasikan. Selain implemntasi pembimbingan, terkait keefektifan bahan ajar juga dijadikan bahan evaluasi dalam rapat bulanan tersebut. Terkait dengan bahan ajar berbasis pendidikan multikultural berbasis moderasi beragama di pesantren Al-Quraniyah Bengkulu Selatan sejalan yakni selain mengajarkan materi-materi yang berprinsipkan multikultural secara teori kitab dan mengkongkritkan dalam bentuk perilaku siswa.

Pengintegrasian Pendidikan Multikultural dalam Iklim Pesantren

Integrasi pendidikan multikultural berbasis moderasi di pondok pesantren Al-Quraniyah Bengkulu Selatan tidak terjadi secara khusus, melainkan memang sejak awal sudah terintegrasi. Pondok pesantren menerapkan prinsip tasamuh (toleran), *tawasth wal tidal* (sederhana), *tawazun* (penuh pertimbangan), dan *ukhuwah* (persaudaraan) (Alam, 2017). Integrasi kurikulum pondok pesantren Al-Quraniyah tidak terjadi secara khusus, melainkan memang sejak awal sudah terintegrasi. Karena pada dasarnya Islam adalah agama seluruh umat dan sepanjang zaman (Nurhayati, 2010). Maksudnya tidak ada satupun sudut pandang ajaran Islam yang akan bertentangan terhadap ideologi Negara jika dikaji dari kacamata kehidupan bermasyarakat. Hal ini dianalisis dari teori tentang tujuan umum pesantren adalah membina warga negara agar berkepribadian muslim sesuai dengan ajaran-ajaran agama Islam dan menanamkan rasa keagamaan tersebut pada semua segi kehidupannya serta menjadikannya sebagai orang yang berguna bagi agama, masyarakat dan negara (Harisah, 2020). Dipastikan juga bahwa meskipun tanpa ada perencanaan khusus terkait perencanaan pendidikan multikultural berbasis moderasi beragama namun dapat dipastikan bahwa semua aturan, kegiatan dan hal-hal lainnya dalam kegiatan dipondok pesantren Al-Quraniyah Bengkulu Selatan tidak ada satupun yang keluar dari jalur pendidikan multikultural berbasis moderasi beragama. Meskipun konsep pendidikan multikultural berbasis moderasi beragama baru beberapa tahun ini digencarkan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia.

Berdasarkan data tersebut disimpulkan bahwa integrasi terhadap konsep pendidikan multikultural berbasis moderasi beragama juga tidak dilakukan secara tertulis melainkan terlaksana secara tersirat. Keberadaan kurikulum pondok pesantren secara informal dilaksanakan dengan mengedepankan sikap dan perilaku anak yang Islami yang peka terhadap keberagaman. Dalam setiap bimbingan belajar para ustadz dan ustazah selalu menyelipkan implementasi pendidikan multikultural berbasis moderasi beragama dalam kegiatan apapun. Artinya memang tidak ada dokumentasi pengintegrasian kurikulum pondok pesantren secara tertulis namun dalam aplikasi

setiap ustazah dan ustadz wajib mengadaptasikan siswa pada sikap dan perilaku pendidikan multikultural berbasis moderasi beragama.

Pengkondisian Warga dan Iklim Pesantren

Definisi warga dalam hal ini merupakan seluruh komponen yang terdapat dilingkungan pondok pesantren. Aritinya bukan hanya manusia, tetapi benda matipun menjadi data sebagai warga dipondok pesantren. Berdasarkan hasil observasi, peneliti melihat bahwa setiap unsur dalam pondok pesantren Al-Quraniyah Bengkulu Selatan mendukung secara konsep pendidikan multikultural berbasis moderasi beragama. Misalnya saja keberadaan kamar, muncul konsep pembauran dalam penyusunan komposisi kamar. Komposisi santri, barang serta tata letak mencerminkan sifat heterogenitas, sehingga hal ini sudah mendukung santri untuk dapat menjadikan keberagaman didalam kamar menjadi sebuah ajang membiasakan diri dalam mentoleransi dan menghargai keberagaman. Hal ini sudah dipastikan sejalan dengan prinsip pendidikan multikultural berbasis moderasi beragama. Kajian bahwa pada pondok pesantren adab dan sikap yang pertama didik termasuk hal yang berkaitan dengan pemahaman bekeadilan ini. Kajian ini dilihat dari teori bahwa Islam mengedepankan keadilan bagi semua pihak. Banyak ayat Al-Qu an yang menunjukkan ajaran luhur ini. Tanpa mengusung keadilan, nilai- nilai agama berasa kering tiada makna, karena keadilan inilah ajaran agama yang langsung menyentuh hajat hidup orang banyak. Tanpanya, kemakmuran dan kesejahteraan hanya akan menjadi angan (Saputra & Azmi, 2022).

Karena pada dasarnya tujuan umum pesantren adalah membina warga negara agar berkepribadian muslim sesuai dengan ajaranajaran agama Islam dan menanamkan rasa keagamaan tersebut pada semua segi kehidupannya serta menjadikannya sebagai orang yang berguna bagi agama, masyarakat dan Negara (Shihab, 2021). Melalui figure unsur yang terdapat didalam pondok pesantren tersebutlah pembinaan tersebut harus diwujudkan.

Selanjutnya alat-alat yang dimiliki santri semua diatur dan ditentukan oleh pimpinan pesantren. Hal ini guna menyeragamkan sisi menonjol santri. Hal ini bukan merupakan doktrin lanjutnya, disini kami ingin menanamkan perilaku hidup sederhana dan tidak berlebihan sehingga memabantu mendukung konsep pendidikan multikultural berbasis moderasi beragama yang mana santri dengan latar belakang tertentu tidak ada perlakuan khusus yang kami berikan, semua sama. Hakikat pendidikan dipondok pesantren adalah pendidikan islam. Dimana pendidikan islam adalah pendidikan manusia seutuhnya, akal dan hatinya, rohani dan jasmaninya, akhlak dan keterampilannya.

Selain itu aturan dilingkungan pondok pesantren juga telah menerapkan pendidikan multikultural berbasis moderasi beragama dapat terlihat dari keberadaan tulisan yang berisi kata-kata motivasi yang menarik serta bermakna menghargai dan mentoleransi keberagaman. Perubahan pola pikir santri, peningkatan keterlibatan dalam kegiatan inklusif seperti kegiatan penelusuran alam dan pesantren masuk desa yang di lakukan oleh Pondok Pesantren Al-Quraniyah. Para santri diajarkan untuk membanggakan keberagaman tersebut dalam sebuah anugerah sehingga mereka mampu saling melengkapi. Begitupun dengan para tenaga pengajar dan pembimbing santri memang membina santri untuk dapat beradaptasi terhadap keberagaman tersebut. Sebagai agama yang terakhir, Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW berfungsi sebagai agama yang rahmatan lil alamin yakni rahmat dan nikmat bagi seluruh alam, khususnya bagi kehidupan umat manusia. Islam adalah suatu ajaran agama yang bersifat universal, karena ajaran agama Islam ini sesuai kebutuhan umat manusia pada saat ini (Suaedy, 2022).

Pelaksanaan Pendidikan Multikultural Berbasis Moderasi Beragama

Hasil penelitian yang berkaitan dengan pelaksanaan Pendidikan Multikultural Berbasis Moderasi Beragama di pondok pesantren Al-Quraniyah Bengkulu selatan dapat dideskripsikan sebagai berikut:

Kegiatan Pendidikan Multikultural Berbasis Moderasi Beragama

Kegiatan-kegiatan yang dilakukan dalam kaitannya dengan pelaksanaan pendidikan Multikultural berbasis moderasi beragama secara umum sangat kompleks dan tidak dapat dipisahkan dengan aktifitas keseharian dipondok pesantren Al-Quraniyah. Aktivitas mulai dari pengurus pondok, iklim

dan warga pondok dan santri secara tidak disadari harus menerapkan konsep pendidikan Multikultural berbasis moderasi beragama.

Pada dasarnya kurikulum yang diajarkan di pondok pesantren sudah mengarah kepada penciptaan dan pencitraan, bagaimana santri beserta warga pondok pesantren menjadi generasi unggul khairu ummah sehingga aktifitas-aktifitas pelaksanaan setiap kurikulum itu selalu berkaitan dengan tujuan. Ketika kita mulai belajar, itu kita mulai dari awal WIB Pukul 7 pagi, semua orang di pondok dan di luar berkumpul di masjid untuk berdoa. di jemaah. Setelah itu, kami membaca Al-Qur'an bersama-sama dan membaca Al-Qur'an secara berkelompok sebelum belajar di kelas. Guru selalu mengajarkan kepada siswa bahwa belajar harus diawali dengan berdoa bersama. Dia kemudian meminta doa Asar sampai siang, dan pada saat itu dia kembali ke rumah. Alhasil, visi dan misi Pondok Pesantren Al-Quraniyah selalu menjadi pusat kurikulum kami saat ini. Kegiatan ekstrakurikuler meliputi pramuka, paskibra dan olah raga lainnya, kegiatan keagamaan dengan hadra santri, membaca shalawat, dan mengajak sholat berjamaah.

Konsep pelaksanaan multikultural dapat tecermin dari kegiatan meski hadra santri dipajang, ternyata masyarakat setempat semakin bergembira dengan Pondok Pesantren Al-Quraniyah. Kami secara langsung atau tidak langsung menerapkan Kurikulum Umum dan Kurikulum Pondok. Karena pesantren ada sepanjang waktu, ada yang tersembunyi, yang lain mengajarkan semua siswa untuk menafsirkan jihad dalam hal agama, bukan kekerasan dan kontak fisik. Kami berusaha memberikan teladan bagi semua siswa dengan mempraktikkan cinta tanah air sehingga semua siswa merasa memiliki. Tujuan pendidikan adalah untuk membantu orang tumbuh menjadi orang dewasa yang cerdas dan bermoral. Akibatnya, pondok pesantren ini menumbuhkan budaya sosial seiring dengan pertumbuhan intelektual (Depdiknas, 2003). Santri juga membina hubungan positif dengan warga pondok melalui kegiatan seperti takziah, bakti sosial, dan bentuk gotong royong lainnya. Perubahan orientasi ini tidak serta merta dipicu oleh perubahan konteks, lingkungan dan lingkungan pendidikan. Perubahan atau modifikasi tertentu yang ditimbulkan oleh perkembangan sosial atau dinamika budaya. Ini berarti bahwa semua komponen pendidikan tidak dapat merangkul kualitas atau manfaat positif dari kemajuan ilmu pengetahuan, inovasi dan budaya (Shihab, 2021).

Kegiatan serupa terjadi di pondok pesantren Al-Quraniyah, yang mana setiap aktivitas dilakukan hampir bersamaan dan tanpa membedakan perlakuan kepada para santri. Santri diajarkan untuk mampu memimpin dan mampu dipimpin secara bergantian. Santri dihadapkan pada majemuknya sifat dan beragamnya kemampuan teman-temannya sehingga mereka dibimbing dan ditempa mampu menyelesaikan permasalahan keberagaman dengan sedemikian rupa. Ada proses pemaduan konten didalam mengimplementasikan kurikulum multikultural.

Konsep yang disampaikan terfokus ke pesantren modern dan nilai Al-Quran, sehingga perbedaan suku ataupun lainnya tidak digunakan. Prinsipnya berbentuk menanamkan nilai-nilai Al-Quran berupa informasi kekinian. Generalisasi implementasi kurikulum multikultural berbentuk kerjasama seluruh santri. Berupa menyampaikan kepada peserta didik, untuk mensyiarkan dan menanamkan nilai-nilai Al-Quran disetiap insan, sehingga tidak sama sekali membahas berbagai perbedaan yang ada. Begitu juga keberagaman ras maupun suku, tidak sama sekali dibahas. Yang terpenting bagaimana anak-anak peserta didik gemar didalam menghafali Al-Quran. Artinya konteks pendidikan multikultural tercermin dalam setiap.

Keterlaksanaan pendidikan umultikultural berbasis moderasi beragama diawali ketika para santri baru saja tiba dipondok. strategi atau solusi untuk mengatasi tantangan unmultikultural di Pondok Pesantren Al-Quraniyah Manna melalui kegiatan mereka diawali dengan saling kenal mengenal satu sama lain, saling menghargai dan menerima kelebihan ataupun kekurangan yang ada. Proses pengenalan santri lama dan santri baru. Kemudian keanggotaan kamar pun dibangun mencerminkan keberagaman guna membiasakan mereka terhadap sikap menghargai keberagaman tersebut. Para santri memang ditempa untuk dibangun sikap saling menghargai, tidak diperkenankan merendahkan harkat dan martabat orang lain. Pimpinan kamar akan diberikan arahan untuk dapat meminimalisir terjadinya keributan dan saling cela antar santri menjelang tidur ataupun disela aktifitas kosong menjelang kegiatan santri. Ada juga pantauan yang terus menerus dilakukan oleh

pendamping santri yang selalu menjunjung tinggi nilai yang terkandung dalam pendidikan multikultural berbasis moderasi beragama.

Setiap kegiatan diluar kamar atau yang berkaitan dengan aktifitas pembelajaran dan pembinaan santri dibiasakan dalam pengelompokan suku secara heterogen namun tetap mengelompokkan dari segi kemampuan yang homogeny. Agar tidak ada muncul rasa kurang percaya diri dan menciptakan peluang candaan yang menjelekkan santri lainnya. Proses pembelajaran dan pembinaan terfokus kepada pembelajaran Al-Quran dan menanamkan nilai-nilainya. Prosesnya disibukkan melalui pemahaman Al-Quran sehingga waktu anak untuk saling merendahkan itu tidak ada.

Melalui penerapan aktivitas ini, santripun secara langsung dituntut untuk membangun kebersamaan yang erat agar mampu menjalankan kegiatan pembelajaran dan pembinaan di pondok. Generalisasi implementasi kurikulum multikultural berbentuk pengkaderan dan membuka cabang baru di setiap desa-desa. Berupa menyampaikan kepada peserta didik, untuk mensyiarkan dan menanamkan nilai-nilai Al-Quran disetiap insan, sehingga tidak sama sekali membahas berbagai perbedaan yang ada. Begitu juga keberagaman ras maupun suku, tidak sama sekali dibahas. Yang terpenting bagaimana anak-anak peserta didik gemar didalam mencintai Al-Quran. Karakteristik pendidikan multikultural adalah sebagai berikut: 1) pendidikan multikultural berprinsip pada demokrasi, kesetaraan, dan keadilan; 2) pendidikan multikultural berorientasi pada kemanusiaan, kebersamaan dan kedamaian, dan 3) pendidikan multikultural mengembangkan sikap mengakui, menerima dan menghargai keragaman budaya (Shihab, 2021).

Kegiatan Pembinaan Pendidikan Multikultural Berbasis Moderasi Beragama

Secara psikologis, manusia sangat memerlukan keteladanan untuk mengembangkan sifat-sifat dan potensinya (Hidayat, 2020). Pendidikan perilaku lewat keteladanan adalah pendidikan dengan cara memberikan contoh-contoh kongkrit bagi para santri, di pesantren pemberian contoh keteladanan sangat ditekankan. Itulah prinsip yang ditanamkan pada implementasi pembinaan pondok pesantren Al-Quraniyah. Dimana para Pembina pondok menerapkan harus senantiasa memberikan uswah yang baik bagi para santri, dalam ibadah-ibadah ritual, kehidupan sehari-hari maupun yang lain, karena nilai mereka ditentukan dari aktualisasinya terhadap apa yang disampaikan.

Semakin konsekuen seorang kyai atau ustadz menjaga tingkah lakunya maka semakin didengar ajarannya. Mendidik perilaku dengan latihan dan pembiasaan adalah mendidik dengan cara memberikan latihan-latihan terhadap norma kemudian membiasakan santri untuk melakukannya (Kafi, 2022). Dalam pendidikan di pesantren metode ini biasanya akan diterapkan pada ibadah-ibadah amaliyah, seperti shalat berjamaah, kesopanan pada kyai dan ustadz, pergaulan dengan sesama santri dan sejenisnya. Sehingga tidak asing di pesantren dijumpai, bagaimana santri sangat hormat pada ustadz dan kakak seniornya dan begitu santunnya pada adik-adik junior, mereka memang dilatih dan dibiasakan untuk bertindak demikian.

Implementasi pembinaan pada pondok pesantren Al-Quraniyah yakni dengan suatu kondisi psikis yang menyampaikan manusia untuk mengetahui intisari suatu perkara yang disaksikan, diperhatikan, diinduksikan, ditimbang-timbang, diukur dan diputuskan secara nalar, sehingga kesimpulannya dapat mempengaruhi hati untuk tunduk kepadanya, lalu mendorongnya kepada perilaku yang sesuai. Tujuan Paedagogis dari Ibrah adalah mengantarkan manusia pada kepuasan pikir tentang perkara agama yang bisa menggerakkan, mendidik atau menambah perasaan keagamaan. Adapun pengambilan Ibrah bisa dilakukan melalui kisah-kisah teladan, fenomena alam atau peristiwa-peristiwa yang terjadi, baik di masa lalu maupun sekarang.

Selanjutnya ditegaskan oleh KH. AM bahwa prinsip pembinaan sesungguhnya tidak akan terlepas dari prinsip Maudziah (Songidan et al., 2020). aktivitas mauidzah adalah nasehat peringatan atas kebaikan dan kebenaran dengan jalan apa yang dapat meneyentuh hati dan membangkitkannya untuk mengamalkannya. Metode mauidzah, harus mengandung tiga unsur, yakni: a) uraian tentang kebaikan dan kebenaran yang harus dilakukan oleh seorang, dalam hal ini santi, misalnya tentang sopan santun, harus berjamaah maupun kerajinan dalam beramal; b) motivasi dalam melakukan

kebaikan; c) peringatan tentang dosa atau bahaya yang bakal muncul dari adanya larangan bagi dirinya sendiri maupun orang lain.

Metode pembinaan mauidzah ini masih cukup efektif dalam membina pembentukan pribadi pendidikan multikultural berbasis moderasi beragama oleh santri. Selain itu pembinaan tidak dapat terlepas dari kedisiplinan. Hal ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengeksplor pengetahuan yang diperolehnya ke lingkungan serta memberikan kebebasan untuk siswa dalam mengelola lingkungan alam dan lingkungan sosialnya secara utuh sesuai dengan pemahamannya (Meylovia & Alfin Julianto, 2023). Langkah ini dikenal sebagai cara menjaga aktifitas kelangsungan kegiatan pendidikan. Metode ini identik dengan pemberian hukuman atau sangsi. Tujuannya untuk menumbuhkan kesadaran santri bahwa apa yang dilakukan tersebut tidak benar, sehingga ia tidak mengulangnya lagi pembentukan lewat kedisiplinan ini memerlukan ketegasan mengharuskan seorang pendidik memberikan sangsi bagi para pelanggar, sementara kebijaksanaan mengharuskan pendidik berbuat adil dan arif dalam memberikan sangsi bagi pelanggar, sementara kebijaksanaan mengharuskan pendidik berbuat adil dan arif dalam memberikan sangsi, tidak terbawa emosi atau dorongan lain.

Dengan demikian sebelum menjatuhkan sangsi, seorang pendidik harus memperhatikan beberapa hal berikut: a) perlu adanya bukti yang kuat tentang adanya tindak pelanggaran; b) hukuman harus bersifat mendidik, bukan sekedar memberi kepuasan atau balas dendam dari si pendidik; c) harus mempertimbangkan latar belakang dan kondisi santri yang melanggar, misalnya frekuensinya pelanggaran, perbedaan jenis kelamin atau jenis pelanggaran disengaja atau tidak. Dipesantren, hukuman ini dikenal dengan istilah takzir. Takzir adalah hukuman yang dijatuhkan pada santri yang melanggar (Rizqiyah, 2021). Hukuman yang terberat adalah dikeluarkan dari pesantren. Hukuman ini diberikan kepadasantri yang telah berulang kali melakukan pelanggaran, seolah tidak bisa diperbaiki. Juga diberikan kepada santri yang melanggar dengan pelanggaran berat yang mencoreng nama baik pesantren. Artinya bahwa implementasi moderasi beragama merupakan suatu sikap memiliki pengetahuan yang sangat luas, selalu berhati-hati, dan mampu mengendalikan emosi untuk tidak melebihi batas.

Evaluasi Pendidikan Multikultural Berbasis Moderasi Beragama

Data hasil penelitian yang mengarah pada rumusan masalah tentang evaluasi pendidikan multikultural berbasis moderasi beragama pada pondok pesantren Al-Quraniyah Bengkulu Selatan adalah sebagai berikut :

Aktivitas evaluasi terhadap pendidikan multikultural berbasis moderasi beragama pada dasarnya tidak ada secara tertulis pada pondok pesantren Al-Quraniyah Bengkulu Selatan. Peran dan fungsi pesantren harus menyesuaikan diri dengan kondisi masyarakat, bangsa, dan negara yang selalu berubah (Suparji, M. & Julianto, A. 2023).

Pendokumentasian khusus yang bersumber dari konsep Pendidikan multikultural berbasis moderasi beragama tidak terjadi secara tertulis, oleh sebab itu dalam data hasil penelitian ini tidak ditemukan dokumen evaluasi terkait data-data yang khusus dihubungkan dengan evaluasi kurikulum pendidikan multikultural berbasis moderasi beragama. Namun, dalam hal ini peneliti dapat mendeskripsikan beberapa data hasil wawancara, observasi dan dokumentasi yang berhubungan dengan proses evaluasi secara umum.

Pertama, evaluasi proses pendidikan multikultural berbasis moderasi beragamedi pondok pesantren Al-Quraniyah Bengkulu Selatan dilakukan melalui metode tertulis dan non tertulis atau lisan. proses evaluasi pembelajaran seperti yang diungkapkan diatas dilakukan setiap periode ujian tengah semester (UTS) dan ujian akhir semester (UAS) yang bersesuaian dengan waktu terjadwal dalam kalender akademik pendidikan formal pondok pesantren Al-Quraniyah. *Kedua*, evaluasi terhadap tingkah laku atau perilaku santri dilakukan setiap hari oleh ustad dan ustazah yang ditunjuk oleh pimpinan. Bentuk evaluasi serupa dengan laporan portofolio santri yang terpisah pengamatan anantara santri putra dan putri. Kemudian hasil evaluasi dilaporkan setiap bulannya pada saat rapat evaluasi bulanan rutin yang dilaksanakan pada setiap bulannya.

Proses evaluasi ini secara umum dinilai efektif jika dikaji dari ciri khas masyarakat Indonesia. Mengingat latar belakang sejarah agama Indonesia, budaya keras masyarakat pribumi dicirikan oleh kelembutan dan kehormatan. Kebudayaan itu dibentuk oleh berbagai agama sebelum Islam masuk ke Indonesia. Bukti kehadiran sosial kelompok adat seperti ekspresi gangu, gamelan dan wayang dapat dirasakan bahkan hingga saat ini. Keharmonisan dan martabat budaya ini memadukan sifat luhur dan nilai-nilai luhur masyarakat adat. Artinya tidak begitu keras watak masyarakat Indonesia dalam menentang prinsip pendidikan multikultural berbasis moderasi beragama ini.

Data-data diatas menunjukkan bahwa proses evaluasi terhadap pembinaan dan ketercapaian pendidikan multikultural berbasis moderasi dilakukan pada Pondok pesantren Al-Qurasniyah Bengkulu Selatan. Karena diawal peneliti menyampaikan bahwa proses pembinaan pendidikan multikultural berbasis moderasi beragama di Pondok pesantren Al-Quraniyah Bengkulu Selatan terlaksana secara tersirat dan menyeluruh maka sudah dapat disimpulkan bahwa ada proses-proses pengawasan pelaksanaan atau yang disebut dengan proses evaluasi terhadap pelaksanaan pendidikan multikultural berbasis moderasi beragama ini. Meskipun tidak terpisah terhadap evaluasi pada umumnya namun dapat dipastikan bahwa monitoring keberhasilan pembinaan pendidikan multikultural menjadi salah satu pedoman keberhasilan kurikulum di pondok pesantren Al-Quraniyah Bengkulu Selatan.

Evaluasi terlihat menginduk pada implementasi kegiatan dipondok dan evaluasi bulanan proses pembinaan. Para Pembina pondok akan melakukan aktivitas evaluasi setiap harinya bagaimana progress perkembangan santri. Artinya dapat simpulkan bahwa tidak ada instrumen khusus dalam mengevaluasi keterlaksanaan pendidikan multikultural berbasis moderasi beragama di pondok pesantren. Bentuk kegiatan evaluasi berupa musyawarah dengan melihat progres santri yang dilihat dari hasil setiap evaluasi bulanan yang dilakukan pimpinan pondok secara umum.

Analisis terhadap evaluasi dampak jangka panjang pendidikan multikultural berbasis moderasi beragama pondok pesantren Al-Quraniyah Manna Bengkulu Selatan, yaitu dengan meninjau alumni pesantren untuk melihat bagaimana pendidikan yang mereka terima mempengaruhi interaksi mereka di masyarakat setelah lulus seperti melihat peran alumni dalam masyarakat (misalnya: sebagai pemimpin, pendakwah, atau penggerak sosial), Nilai-nilai pesantren yang paling berpengaruh (seperti kejujuran, kemandirian, atau toleransi), dan Tantangan yang dihadapi alumni dalam beradaptasi dengan masyarakat.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bagian sebelumnya, maka dapat disimpulkan beberapa hal: *Pertama*, multikultural didasarkan pada moderasi beragama, dalam konteks perencanaan pelaksanaan pendidikan multikultural berbasis moderasi beragama pada pesantren Al-Quraniyah hanya berbentuk jadwal pelajaran, jadwal kegiatan serta tata tertib kegiatan santri.

Kedua, implementasi pendidikan multikultural berbasis multikultural berbasis moderasi beragama terjadi melalui dua yakni kegiatan pendidikan berupa proses pembelajaran non formal dijam diluar pembelajaran formal. Kemudian kegiatan pembinaan berupa proses pendampingan melalui prinsip *ibrah* (suatu upaya untuk mengambil pelajaran dari pengalaman orang lain), *mauidzah* (kebaikan) dan *takzir* (sanksi atau hukuman).

Ketiga, evaluasi pendidikan multikultural berbasis moderasi beragama pada pesantren Al-Quraniyah dilakukan berbasis musyawarah secara rutin setiap bulan, namun tidak menggunakan instrumen tertulis yang mengkaji ketercapaian pelaksanaan kegiatan pendidikan maupun pembinaan.

Temuan tersebut memberikan kontribusi bahwa pentingnya moderasi beragama sebagai landasan multikulturalisme, serta menekankan pendekatan pembelajaran dan evaluasi yang kolaboratif dan berbasis nilai-nilai keagamaan. Keterbatasan dalam penelitian ini terletak pada penggunaan data

yang bergantung pada persepsi informan atau lingkup penelitian yang terbatas, seperti keterbatasan jumlah partisipan, faktor sosial yang belum diteliti secara mendalam, atau kemungkinan bias dalam pengumpulan data, sehingga memberikan ruang untuk penelitian selanjutnya dalam interpretasi lebih lanjut tentang keterbatasan penelitian, misalnya faktor-faktor lain yang belum terukur, agar memberikan perspektif yang seimbang dan realistis terhadap temuan penelitian selanjutnya.

Referensi

- Al Asyari, A. H. (2022). Tantangan Sistem Pendidikan Pesantren di Era Modern. *Risalatuna: Journal of Pesantren Studies*, 2(1), 127. <https://doi.org/10.54471/rjps.v2i1.1572>
- Al Kahar, A. A. D. (2021). Pendidikan Karakter Multidimensi sebagai Aplikasi Konsep Merdeka Belajar dalam Menyambut Bonus Demografi. *AN NUR: Jurnal Studi Islam*, 13(1), 67–89. <https://doi.org/10.37252/an-nur.v13i1.99>
- Aminy, A., Islam, U., Sumatera, N., Darlis, A., Islam, U., Sumatera, N., Farabi, M. Al, Islam, U., Sumatera, N., Tanjung, N. I., Islam, U., & Sumatera, N. (2022). *Pendidikan akhlak dalam al-qur'an*. 06, 227–238.
- Bado, B. (2021). Model Pendekatan Kualitatif: Telaah Dalam Metode Penelitian Ilmiah. In *Pengantar Metode Kualitatif*.
- Depdiknas. (2003). *Undang-Undang Ri No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Departemen Pendidikan Nasional.
- Deroncele-Acosta, A., Gross-Tur, R., Bellido-Valdiviezo, O., & López-Mustelier, R. (2024). Qualitative Research From Grounded Theory to Build a Scientific Framework on the Researcher's Epistemic Competence. *International Journal of Qualitative Methods*, 23. <https://doi.org/10.1177/16094069241284218>
- Dr. Umar Sidiq, M.Ag Dr. Moh. Miftachul Choiri, M. (2019). Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan. In *Journal of Chemical Information and Modeling* (Vol. 53, Issue 9). [http://repository.iainponorogo.ac.id/484/1/METODE PENELITIAN KUALITATIF DI BIDANG PENDIDIKAN.pdf](http://repository.iainponorogo.ac.id/484/1/METODE%20PENELITIAN%20KUALITATIF%20DI%20BIDANG%20PENDIDIKAN.pdf)
- Effendi, M. R. (2020). Mitigasi Intoleransi dan Radikalisme Beragama di Pondok Pesantren Melalui Pendekatan Pembelajaran Inklusif. *Paedagogie: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 1(1), 54–77. <https://doi.org/10.52593/pdg.01.1.05>
- Fitri, R., & Ondeng, S. (2022). Pesantren Di Indonesia: Lembaga Pembentukan Karakter. *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*, 2(1), 42–54. <https://journal.unismuh.ac.id/index.php/alurwatul>
- Hamzah, A. R., Mesra, R., Br Karo, K., Alifah, N., Hartini, A., Gita Prima Agusta, H., Maryati Yusuf, F., Endrawati Subroto, D., Lisarani, V., Ihsan Ramadhani, M., Hajar Larekeng, S., Tunnoor, S., Bayu, R. A., & Pinasti, T. (2023). *Strategi Pembelajaran Abad 21*.
- Harisah, A. N. (2020). Pesantren Sebagai Lembaga Dakwah Perubahan Sosial Budaya. *Al-Riwayah : Jurnal Kependidikan*, 12(1), 1–22. <https://doi.org/10.47945/al-riwayah.v12i1.268>
- Hasyim, A. D. (2024). *Pendidikan Islam Multikultural (Komparasi Abdurrahman Wahid, Nurcholish Madjid dan Syafi'i Ma'arif)*. 4.
- Hidayat, W. (2020). Metode Keteladanan Dan Urgensinya Dalam Pendidikan Akhlak Menurut Perspektif Abdullah Nashih Ulwan. *Al Ulya: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2), 113–135. <https://journal.unugiri.ac.id/index.php/al-ulya/article/view/1797/1061>
- Huda, M. M., Maftuh, B., & William, N. (2023). Urgensi Pendidikan Multikultural di Sekolah Dasar Sebagai Upaya Pencegahan Konflik Sosial Sejak Dini. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 6(2), 1015–1022. <https://doi.org/10.31949/jee.v6i2.5576>
- Ida, K. (2019). Analisis Pendidikan Multikultural di Madrasah dan Pesantren: Studi Komparasi di MAN 3 Sleman dan Pondok Pesantren Nurul Ummah Kotagede Yogyakarta. *Panangkaran: Jurnal Penelitian Agama Dan Masyarakat*, 2(1), 105–120.
- Jakaria Umro, N. (2023). Urgensi Dan Implementasi Pendidikan Islam Multikultural Di Sekolah. *Al-Makrifat: Jurnal Kajian Islam*, 8(1), 31–42. <https://ejournal.kopertais4.or.id/tapalkuda/index.php/makrifat/article/view/5234>

- Johnson, A. H., Taylor, J. L., Caudillo, L., Hwang, H., Gill, E., & Harrison, T. C. (2024). Addressing Race in Fieldnotes in Qualitative Health Research: A Methodological Critique. *International Journal of Qualitative Methods*, 23. <https://doi.org/10.1177/16094069231225372>
- Juanis. (2021). Pengelolaan Pendidikan Pada Pondok Pesantren. *Jurnal Intelektualita Prodi MPI*, 10(2), 138–153.
- Kafi, A. (2022). Metode Pendidikan Akhlak Pada Santri Tajhizi Di Pondok Pesantren Al Falah Putera Banjarbaru. *DARRIS: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 5(1), 31–42. <https://doi.org/10.47732/darris.v5i1.424>
- Khambali, K., Mumu, M., & Erihadiana, M. (2021). Entrepreneurship Based on Entrepreneurship Financing Management in Modern Pondok Cordoba. *Ta Diba : Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 341–352. <https://doi.org/10.29313/tjpi.v10i2.8905>
- Kholil, M. (2022). Multicultural Education According to Azyumardi Azra's Perspective. *International Journal of Social Science and Human Research*, 05(04), 1518–1522. <https://doi.org/10.47191/ijsshr/v5-i4-43>
- Khotimah, K., & Ain, S. Q. (2023). Kemampuan Guru dalam Pelaksanaan Proses Belajar Mengajar pada Kurikulum Merdeka. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 6(3), 486–494. <https://doi.org/10.31004/aulad.v6i3.568>
- Meylovia, D., & Alfin Julianto. (2023). Inovasi Pembelajaran IPAS pada Kurikulum Merdeka Belajar di SDN 25 Bengkulu Selatan. *Jurnal Pendidikan Islam Al-Affan*, 4(1), 84–91. <https://doi.org/10.69775/jpia.v4i1.128>
- Muhamad Suparji, & Alfin Julianto. (2023). Sistem Pengelolaan Pendidikan Pesantren Modern (Studi Kasus Pondok Pesantren Annur Darunnajah 8 Bogor). *Jurnal Pendidikan Islam Al-Affan*, 3(2), 93–103. <https://doi.org/10.69775/jpia.v3i2.104>
- Munjahid. (2022). Review Buku Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai Penulis Zamakshari Dhofier. *Musala : Jurnal Pesantren Dan Kebudayaan Islam Nusantara*, 1(1 SE-Review), 113–122. <https://jurnalannur.ac.id/index.php/musala/article/view/141>
- Mussafa, R. A. (2018). Konsep Nilai-Nilai Moderasi dalam Al-Qur'an dan Implementasinya dalam Pendidikan Agama Islam. *Unpublished Sarjana's Skripsi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, Semarang, Indonesia*.
- Mustikaningrum, G., Pramusinta, L., Ayu, S., & Umar, M. (2020). The Implementation of Character Education Integrated To Curriculum and Learning Methods During Covid-19 Pandemic. *AULADUNA: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 7(2), 154–164.
- Nuning Himami Hafsaawati, & Qurroti A'yun. (2023). Moderasi Pesantren (Studi Kasus Pondok Pesantren Miftahul Jannah Randuagung Lumajang). *Risalatuna: Journal of Pesantren Studies*, 3(2), 181–196. <https://doi.org/10.54471/rjps.v3i2.2526>
- Presiden Republik Indonesia Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2019 Tentang Pesantren.
- Putri, A. S. (2020). *Konsekuensi Masyarakat Multikultural*.
- Qodir, Z., & Nashir, H. (2019). Keislaman, Kemanusiaan, Keindonesiaan, dan Budaya: Studi Perbandingan Pemikiran Ahmad Syafii Maarif, Nurcholish Madjid dan Abdurrahman Wahid. *Afkaruna: Indonesian Interdisciplinary Journal of Islamic Studies*, 15(2), 226–253.
- Rizqiyah, F. (2021). Pengaruh Penerapan Tazkirah dalam Meningkatkan Kedisiplinan Santri di Pondok Pesantren Nurul Huda Banat Simbang Kulon Buaran Pekalongan. *Islamika*, 3(2), 163–170. <https://doi.org/10.36088/islamika.v3i2.1298>
- Rofiq, A., & Sutopo, S. (2022). Konseling Kiai terhadap Manajemen Pesantren. *CONSEILS: Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam*, 2(1), 14–39. <https://doi.org/10.55352/bki.v2i1.566>
- Romadon, M., Marini, A., & Maksu, A. (2021). Implementasi Pembelajaran Berbasis Multikultural di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(2), 490–497. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i2.734>
- Saputra, I. B., & Azmi, F. (2022). Religious Moderation in Indonesia. *EDU-RILIGIA: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam Dan Keagamaan*, 6(3), 239–262. <https://doi.org/10.47006/er.v6i3.10887>
- Shihab, M. Q. (2019). *Wasathiyah Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama*. Lentera Hati Group.

-
- Songidan, J., Iswati, I., & Al-Madany, F. F. (2020). Implementasi Dakwah Fardiyah Melalui Pendidikan Islam Dalam Membangun Karakter Profetik Mahasiswa (Studi Di Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Metro). *Jurnal Lentera Pendidikan Pusat Penelitian Lppm Um Metro*, 7(2), 201. <https://doi.org/10.24127/jlpp.v7i2.2395>
- Suaedy, A. (2018). *Gus dur: islam nusantara & kewarganegaraan bineka*. Gramedia Pustaka Utama.
- Suci Kartika Sari, A. K. (2022). Teori Pendidikan Multikultural dalam Pembelajaran Sejarah. (*Online*), 7(2), 284–291. <https://www.scribd.com/document/374716049/teori-pendidikan-multikultural>
- Wahid, A. (2024). Moderasi Beragama dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam: Implementasi dalam Pendidikan Multikultural di Indonesia. *Scholars: Jurnal Sosial Humaniora Dan Pendidikan*, 2(1 SE-Articles), 29–36. <https://doi.org/10.31959/js.v2i1.2367>
- Yusuf, A. (2020). Integrasi Teknologi dalam Pendidikan Islam. *Teknologi Pendidikan Islam*, 18(2), 35–49.